

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>3</sup> Hal ini sesuai

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

<sup>2</sup> *Ibid....* , hal. 5

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Sa'ud & Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

dengan tujuan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, dan gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara ekonomis, skill, kematangan emosional, dan moral serta spiritual, oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi.<sup>5</sup>

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan nasional sebagaimana yang telah dituangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa :

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 5-6

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 37

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Inti dari pendidikan diatas adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa: “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.<sup>7</sup> Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas

---

<sup>6</sup> UU RI No. 20 Th. 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal.5

<sup>7</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal

pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran yang terpusat pada penguasaan materi dianggap kurang dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal diatas adalah model pembelajaran koopeartif.

*Cooperatif* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim dan *learning* berarti belajar, berarti belajar melalui kegiatan bersama. Menurut Slavin *Cooperatif Learning* merupakan suatu model pembelajarn dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotnya terdiri 4-6 orang dengan setruktur kelompok secara heterogen.<sup>9</sup>

Salah satu tipe dari pembelajatron kooperatif ini adalah *Grup Investigation*. *Gruop Investigation* ini telah dikembangkan oleh Shlomo

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

<sup>9</sup> H.Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 6-12

Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Menurut Burns dalam Rusman menjelaskan bahwa secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.<sup>10</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Mafune dalam Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika peserta didik mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia social.<sup>11</sup>

Dari hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek, yang terdiri dari 16 peserta didik terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru, Bahkan terdapat beberapa anak yang

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Pembelajaran Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2011), hal. 220

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 222

cenderung main sendiri ketika proses pembelajaran karena model / metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat tradisional dan media yang digunakan kurang menarik.<sup>12</sup>

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar IPS menjadi kurang maksimal. Terbukti dengan hasil UTS peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil UTS tertinggi 90 sedangkan terendah 4.06 dengan rata-rata kelas 7,15. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPS yakni 60 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh peserta didik.<sup>13</sup>

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran IPS. Salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model.Pembelajaran merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada kegiatan secara langsung, dimana peserta didik dapat bereksperimen sendiri secara riil dengan kelompoknya. Model ini mengajak peserta didik

---

<sup>12</sup> Observasi di SDN 01 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek pada tanggal 9 Desember 2015

<sup>13</sup> Dokumentasi Nilai Ujian Tengah Semester Guru IPS kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek

untuk mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pada penelitian kali ini, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap model pembelajaran tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul :

*“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Jenis-jenis Pekerjaan peserta didik kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Jenis-jenis Pekerjaan peserta didik kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Jenis-jenis

Pekerjaan peserta didik kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2015/2016.

2. Untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Jenis-jenis Pekerjaan kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek

- Bagi kepala SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- Bagi para guru SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk peserta didik lainnya, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

c. Bagi pembaca/ peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dalam mengadakan penelitian serupa.

#### **E. Hipotesis Tindakan Penelitian**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan dalam proses belajar dalam mata pelajaran IPS materi Jenis-jenis Pekerjaan kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Tulungagung dengan baik, maka Hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek yaitu:

## 1. Definisi Konseptual

### a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang didalamnya menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran.<sup>14</sup>

### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik, dimana siswa di dalam kelas belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat namun heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Selama belajar dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompok.<sup>15</sup>

### c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta

---

<sup>14</sup> Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), hal 91

<sup>15</sup> *Ibid*,.... 124

didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.<sup>16</sup>

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar, kemampuan ini ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

e. Pembelajaran IPS

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

2. Definisi operasional

Penerapan metode *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai makna : aktivitas yang

---

<sup>16</sup> Tukiran Taniredja,dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung : Alfabeta, 2011),hal. 56

dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik. Penggunaan model *Group Investigation* bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan agar proses pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan menyenangkan, sehingga materi yang diberikan dapat diterima, yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti meliputi :

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan/penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model *Group Investigation*, tinjauan tentang pembelajaran IPS, tinjauan tentang hasil belajar, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : Deskripsi hasil penelitian, paparan data tiap siklus, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, Lampiran-lampiran, Surat pernyataan keaslian tulisan dan Daftar riwayat hidup.